

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang sering terjadi di negara berkembang ialah jumlah penduduk yang terus bertambah. Negara berkembang seperti Indonesia selalu mengalami kenaikan jumlah penduduknya disetiap tahunnya. Menurut data Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa setiap tahunnya Indonesia mengalami perubahan tingkat pertumbuhan penduduk 1,1% setiap tahunnya pada tahun 2017 (BPS,2017). Bertambahnya jumlah penduduk tersebut diiringi dengan bertambahnya penduduk yang memasuki usia lanjut (lansia). Penduduk Indonesia yang memasuki usia lanjut tahun 2017 sebanyak 23,66 juta penduduk dengan persentase sebesar 9,03% dari total keseluruhan penduduk di Indonesia. Penduduk Lanjut usia ialah individu yang berproses menuju masa penuaan. Pengertian lanjut usia menurut World Health Organisation atau WHO, lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas, sehingga dapat dikatakan lansia merupakan kelompok umur manusia yang telah memasuki tahapan terakhir dari fase kehidupan sedangkan usia lanjut menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 43 tahun 2004 pasal 1 ayat 3 diartikan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Pada masa lanjut usia setiap individu pasti mengalami perubahan baik dalam segi fisik, dan psikologis.

Proses menua menurut Miller 2002, penuaan ialah proses alamiah yang menubah seseorang dewasa sehat menjadi lemah secara perlahan karena kurangnya cadangan pada sebagian besar sistem dan mendorong kerentanan terhadap berbagai gangguan penyakit yang berakhir pada kematian. Setiap kelompok lansia akan mengalami proses penuaan atau *Ageing Process*. Dalam proses menua individu lansia akan terganggu oleh penurunan sistem tubuh sehingga mudah terganggu oleh penyakit. Penyakit yang sering muncul seperti penyakit degenerative hipertensi, gangguan pembuluh darah, diabetes militus, radang paru – paru kronis , gangguan tulang dan gangguan pada persendian.

Penelitian ini meneliti mengenai konstruksi sosial Panti Werdha Hargo Dedali di kalangan lanjut usia. Penelitian ini muncul disebabkan menariknya studi lansia dalam mengkonstruksikan bagaimana Panti Werdha Hargo Dedali yang diartikan menurut individu lansia yang menempati Panti Werdha tersebut. Panti Werdha merupakan sebutan lain dari panti jompo yang diperuntukan bagi lanjut usia atau lansia dalam menyediakan fasilitas – fasilitas penunjang. Penelitian yang membahas mengenai lansia telah banyak diteliti namun dalam penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Studi Lansia Yang Dititipkan di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya. Penelitian sebelumnya lebih mempermasalahkan tentang latar belakang keputusan anak untuk menitipkan orang tua di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya dan bagaimana hubungan batin antara anak dengan orang tua setelah di tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali tersebut.

Hasil studi terdahulu mengenai Studi Lansia Yang Dititipkan di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya melakukan penelitian dengan menghasilkan faktor-faktor yang menyebabkan lansia di titipkan pada Panti Werdha. Penyebabnya diantara lain permasalahan ekonomi dalam keluarga, adanya cekcok atau konflik diantara mertua dengan menantu, orang tua yang mengeluh kesepian ketika anak sibuk bekerja, tidak adanya fasilitas tempat tinggal, anak merasa direpotkan oleh tingkah laku lanjut usia tersebut, anak yang kurang sabar menghadapi orang tua usia lanjut sehingga rasa hubungan batin antara orang tua dengan anak menjadi berubah dan berdampak pada keputusan untuk menitipkan lanjut usia ke Panti Werdha. Keputusan menitipkan tersebut mengubah batin yang dirasakan seperti hilangnya kontak batin atau feeling, anak terhadap orang tua yang berbentuk berkurangnya rasa sayang dan rasa cemas. Bergesernya pula rasa cemas berakibat timbul adanya rasa tidak peduli antara anak terhadap orang tua yang membuat hubungan semakin berjarak. Berbeda dengan penelitian ini peneliti lebih memfokuskan mengenai konstruksi yang dilihat dari para lanjut usia bagaimana melihat Panti Werdha tersebut menjadi rumah pengganti rumah utama. Penelitian ini

masih belum banyak yang meneliti ataupun dikaji sehingga menarik untuk diteliti dilihat dari sudut pandang sosiologi.

Dari hasil observasi studi – studi lainnya pun menghasilkan terjadi perbedaan diantara Panti Werdha yang berada di Indonesia dengan yang ada di Jepang. Jepang merupakan negara maju dengan tingkat populasi penduduk usia lanjut yang sangat tinggi. Angka harapan hidup usia lanjut di Jepang menurut PBB pada tahun 2010 mencapai 82,73 tahun. Dengan angka harapan hidup yang tinggi tersebut menjadikan Jepang ialah negara yang memiliki banyak penduduk berusia lanjut. Tingginya tingkat angka harapan hidup tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial , ekonomi , kesehatan dan pendidikan. Penunjang utama dalam hal angka harapan hidup di Jepang adalah Jepang memiliki kemajuan teknologi media dan kesadaran akan kesehatan atau budaya sehat yang tinggi. Hidup lansia yang berada di Jepang pun terjamin karena banyak didirikan *homecare erderly* atau rumah jompo atau Panti Werdha untuk merawat para lansia tersebut. Panti Werdha yang ada di Jepang memiliki fasilitas unggul dan memiliki suasana yang nyaman untuk para lansia. Di Jepang, para lansia yang tinggal di Panti Werdha dirawat oleh perawat yang memiliki keahlian khusus menangani permasalahan para lansia. Sebelum bekerja di Panti Werdha para perawat harus mengikuti pendidikan khusus merawat lansia. Perawat lansia merupakan pekerjaan yang mulia dan dihargai di Jepang. Jepang menitipkan orang tua atau lansia di Panti Werdha sudah banyak dilakukan. Adanya perbedaan pandangan antara Negara Indonesia dengan Jepang dalam melihat Panti Werdha. Masyarakat Jepang melihat bahwa lansia yang tinggal di Panti Werdha ialah lansia yang memiliki kehidupan sejahtera sedangkan di Negara Indonesia lansia melihat lansia yang tinggal di Panti Werdha ialah mereka yang tidak diurus oleh keluarga. Di Indonesia

Dalam studi Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa membahas lansia memiliki pandangan bahwa dirinya merasa sebagai orang yang tidak produktif dan dalam masa tuanya mereka kehilangan ikatan kekerabatan dan komunikasi jika di titipkan di Panti Werdha. Dalam

penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku keluarga yang kurang menghargai keberadaan orang tua di rumah, menyerahkan tanggung jawab pada pihak lain (panti jompo) , penghormatan dan perhatian yang jarang dilakukan keluarga pada orangtua dan kasih sayang keluarga pada orang tua yang berkurang membuat lansia tersebut mau tidak mau tinggal di Panti Werdha. Hal (Irawan, Prasetyo , & Arsi, 2016) tersebut membuat kedekatan antar keluarga menjadi renggang sebab lansia dititipkan di Panti Werdha. Keadaan seperti inilah yang membuat peneliti ini ingin melihat konstruksi dari sudut pandang lansia untuk memandang dari permasalahan yang ada diatas dalam melihat realitas tersebut. sehingga peneliti ingin memfokuskan masalah yang terjadi pada lanjut usia tersebut tentang bagaimana para lansia tersebut mengkonstruksi makna Panti Werdha sebagai tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

1.2 Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian digunakan untuk memperjelas arah dari penelitian. Merujuk dari latar belakang yang telah dituliskan diatas fokus penelitian mengenai konstruksi lansia terhadap Panti Werdha, sehingga penelitian ini memiliki rumusan masalah yang di teliti sebagai kajian yang utama yaitu bagaimana konstruksi Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya di kalangan lansia.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ada mengenai konstruksi lansia terhadap Panti Werdha maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami konstruksi para lansia dalam melihat Panti Werdha Hargo Dedali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini selain memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi para lansia terhadap Panti Werdha, memiliki manfaat pula bagi akademis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Dalam akademis penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yang diharapkan mampu menambahkajian ilmu sosiologi untuk pembaca mengenai adanya pemaknaan para lansia terhadap Panti

Werdha yang muncul di pemikiran lansia yang berkaitan dengan perasaan lansia dalam memandang Panti Werdha tersebut.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai lansia dalam sudut pandang sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis sebagai bentuk sumbangan pemikiran untuk para pembaca yang berkaitan dengan kesejahteraan lansia, perasaan lansia dan pemikiran lansia mengenai Panti Werdha.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang lansia.
- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk menggali lebih dalam atau mencari celah kekurangan untuk memunculkan sebuah judul penelitian baru.

1.5 Kajian Pustaka

Pada sub bab ini akan membahas mengenai jurnal – jurnal yang membahas mengenai lansia serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya.

1.5.1 Studi Terdahulu

Kebudayaan Jawa mengajarkan kepada masyarakatnya untuk selalu menghormati dan menghargai jasa-jasa orang tua. Sebuah penelitian berjudul Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi Pada Lansia yang Tinggal di Panti werdha Dharma Bhakti Surakarta). Dalam penelitian tersebut keluarga jawa orang tua memiliki peran besar dalam membimbing anak-anak mereka dengan norma keluarga agar terus terpelihara ke Jawaanya tanpa tergerus oleh perubahan zaman. Anak menjadi barang yang tak ternilai harganya, yang lebih tepat bahwa dalam keluarga, anak merupakan asset yang penting sehingga orangtua wajib untuk bertanggung jawab mendidik dan membesarkan.

Begitu pula dengan anak memiliki kewajiban bertanggung jawab dalam berbakti kepada orang tuanya.

Di era modern ini semua akses begitu cepat mudah bergulir dan menyentuh disegala penjuru aspek kehidupan. Menurut Goleman (2000) generasi sekarang dianggap sudah tidak lagi melestarikan nilai-nilai budaya Jawa seperti generasi dibawahnya. Hal tersebut tidak mengagetkan sebab sebagian didasarkan pada sikap dan perilaku negatif yang mereka perhatikan sehari –hari semakin meninggalkan nilai – nilai budi pekerti. Perubahan tersebut tampak pada hubungan keluarga antara anak dan orang tua yang seharusnya terjalin dengan baik seperti rasa kasih sayang satu sama lain. Terlihat dalam keluarga Jawa yang kini mengalami pergeseran perilaku anak. Dimana keluarga adalah tumpuhan orang tua berusia lanjut dalam menghabiskan masa tuanya kini berpindah mengalami pergeseran peran. Jaminan keluarga seperti memberikan rasa aman pada usia lanjut mengalami perubahan. Sekarang ini yang terjadi adalah adanya masyarakat Jawa yang menitipkan dan melentarkan orang tuanya di panti jompo. Selain itu, Penelitian yang berjudul *Intergenerational Support and Intergenerational Social Support among Elderly* yang berlokasi penelitiannya adalah masyarakat Malaysia membahas lansia memerlukan dukungan sosial antargenerasi dalam hal psikologis. Dalam faktanya terbukti bahwa dukungan sosial antargenerasi menguntungkan bagi lansia daripada perawatan lewat Panti Werdha.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diajukan oleh penulis yaitu penulis ingin melihat konstruksi sosial lansia pada Panti Werdha yang di dukung oleh dukungan sosial sehingga tidak berfokus pada masalah dukungan sosialnya. Bukan hanya Malaysia yang mulai memeperhatikan para lanjut usia tersebut. Negara Tiongkok juga mulai mengembangkan penelitian

mengenai lansia. Mengembangkan perawatan akhir kehidupan yang sesuai dengan budaya mereka untuk para lansia dan keluarga yang ada di Tiongkok, Hongkong. Saat ini Hongg Kong melakukan pengembangan sistem perawatan kesehatan yang menyediakan perawatan akhir hidup atau panti jompo. Sehingga, Hongkong sedang meningkatkan kapasitas panti jompo tersebut untuk disesuaikan dalam budaya. hal ini menandakan bahwa Tiongkok merupakan negara yang perhatian dengan lansia seperti Indonesia. Dengan metode kualitatif menghasilkan temuan bahwa rumah perawatan orang tua merupakan tempat pengasingan orang dewasa yang ebih tua dari keluarga untuk melayani dan saling menjaga dakam kehidupan sehari-hari. Dari jurnal tersebutlah membuat peneliti ingin mengetahui makna Panti Werdha dikalangan lansia.

Penduduk yang memasuki masa lansia akan terus meningkat karena perubahan demografis sebagai akibatnya kebutuhan akan kelompok lansia juga semakin meningkat. Salah satu kebutuhan yang diperlukan seorang kelompok lansia adalah tempat tinggal yang nyaman. Dalam penelitian yang berjudul Homeless among older people : Assesing strategis and frameworks across Canada tahun 2016 memperlihatkan adanya ketimpangan strategi dan respon Negara Canada yang lebih cenderung berfokus pada kelompok muda dan mengabaikan keadaan kebutuhan orang yang lebih tua (usia 50 tahun keatas). Dalam jurnal ini melaporkan mengenai analisis isi dari dokumen pemerintah tentang tunawisma tahun 2014. Hasil jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa banyak strategi dari pemerintah Canada telah mempertimbangkan orang yang lebih tua sebagai sebuah kelompok yang memerlukan kebutuhan, dengan sedikit tindakan yang diambil dengan mengembangkan layanan komprehensif dan dukungan untuk kelompok lansia. Dengan demikian penelitian ini melengkapi

penelitian ketiga yang berlokasi di Tiongkok. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut dalam studi di Canada cenderung melihat strategi yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah lansia, sedangkan di Tiongkok berfokus pada pengembangan sistem perawatan kesehatan. Dari segi metode pun berbeda jurnal penelitian ketiga tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil diperoleh memaparkan hasil presentase sedangkan untuk metode penelitian pada jurnal keempat tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif untuk lebih dapat mendalami masalah sosial tersebut. Namun, terdapat jurnal pendukung mengenai dukungan pemerintah Canada dalam strategi menangani lansia yang tidak memiliki rumah. Melalui penelitian kelima ini membahas mengenai konsep “rumah” bagi para lansia. Penelitian kelima ini diposisikan melengkapi penelitian keempat dengan melihat tempat tinggal atau rumah merupakan sebuah konsep yang diartikan berbeda disetiap individu lansia. Lansia “rumah” dianggap sebagai lingkungan hidup yang ideal dan tempat perawatan untuk orang tua, namun adanya perbedaan mengenai konsep “rumah” bagi lansia tunawisma. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terjadi ketidaksetaraan dan adanya ras atau kebudayaan yang mengganggu pemikiran lansia mengenai “rumah”. Kondisi lansia yang ada di Jawa Timur pun menarik perhatian. Dengan segala kondisi demografis dan kondisi sosial ekonomi dapat berdampak pada kehidupan kesejahteraan lansia di Jawa Timur.

Sebuah penelitian keenam berjudul *Living Arrangements of Older Persons in East Java, Indonesia* meneliti lansia yang berkaitan dengan demografis dan sosial ekonomi keluarga di Jawa Timur. Pada Kabupaten Pacitan yang merupakan kabupaten termiskin memiliki jumlah lansia yang banyak. Berbeda dengan Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua namun memiliki

proporsi lansia yang rendah. Melalui penelitian ini teretuslah sebuah hipotesis mengenai bahwa negara berkembang akan terus melakukan modernisasi sehingga, proporsi orang dewasa, anak – anak yang tinggal bersama orang tua mereka akan terus berkurang. Dengan fakta yang ada dilapangan bahwa kota besar ditemukan di beberapa kota di Jawa Timur lansia yang tinggal dengan keluarganya di perkotaan lebih sedikit daripada mereka yang tinggal di desa. Hal ini mendukung penelitian peneliti dalam menentukan lokasi penelitian yang berada di Kota Surabaya.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Dari kebudayaan yang beragam menghasilkan nilai dan norma yang beragam pula. Seperti Malaysia yang memiliki masyarakat multietnik dapat memengaruhi lansia mendapatkan perhatian dan mengenai dukungan keluarga lansia. Penelitian yang berjudul *Family Support and Loneliness among Older Persons in Multiethnic Malaysia*. Studi ini menunjukkan peran penting keluarga dalam mengurangi kesepian para lansia. Lansia membutuhkan kebutuhan untuk difasilitasi hubungan jasmani seta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan gaya hidup sehat. Sehingga jurnal penelitian ini dapat menunjang teori mengenai dukungan sosial terhadap lansia.

Berbeda dengan penelitian mengenai *Living Arrangements of Older Persons in East Java*, penelitian yang berjudul *Living Arrangement, Intergenerational Support, and Life Satisfact in Japan, Mindland Cina and Taiwan* menghasilkan bahwa orang tua yang lebih tua atau lansia yang hidup dengan anak – anak cenderung memberikan lebih banyak dukungan kepada anak – anak, namun orang tua tersebut kurang menerima dukungan dari anak – anak mereka yang tinggal satu rumah, berbeda dengan orang tua yang tidak tinggal bersama anak – anak mereka.

Sebuah penelitian selanjutnya yaitu *Living Arrangement and Life Satisfaction in Older Malaysians : The Mediating Role of Social Support* menunjukkan bahwa hidup dengan pasangan memberikan kepuasan hidup yang lebih dibanding hidup sendiri. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaturan hidup memainkan peran penting dalam kepuasan hidup orang dewasa di Malaysia. Sehingga orang dapat secara khusus berasumsi bahwa dukungan sosial merupakan predictor penting dalam kepuasan hidup. Sedangkan *Living Arrangements and relationships among Elderly Indonesians : Case studies form Java and Sumatra* menemukan bahwa pengaturan hidup dan hubungan dukungan sangat beragam. Lansia Jawa berbicara tentang lebih tinggal dekat dengan anak mereka, sementara responden lansia Batak Karo berbicara tentang hidup secara terpisah dan pentingnya memiliki anak-anak mereka membangun rumah tangga mandiri.

1.5.2 Teori

Fokus penelitian ini mengenai bagaimana lansia mengkonstruksi pandangan terhadap Panti Werdha yang di landasi oleh teori konstruksi sosial milik Peter L Berger. Teori konstruksi sosial milik Berger dan Lukman termasuk pada teori sosiologi kontemporer, yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman bahwa tentang kenyataan yang dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan kunci didalam memahami realitas tersebut. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger,1990). Menurut Berger dan Luckman, terdapat dua obyek pokokrealitas yang berkenaan dengan pengetahuan,yakni realitas subyektif dan realitas objektif.

Realitas subyektif merupakan pengetahuan individu. Dalam realitas subyektif merupakan hasil konstruksi definisi dari realitas yang dimiliki oleh individu dan dikonstruksi melalui internalisasi. Masing – masing individu merealisasikan subyektif selalu melibatkan diri dari proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam struktur sosial.melalui proses eksternalisasi individu secara kolektif memiliki kemampuan obyektivikasi dan memunculkan konstruksi realitas obyek yang baru. Teori Konstruktivisme memiliki asumsi dasar yang diungkap oleh Merrill (1991) yaitu

- a. Pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman.
- b. Belajar adalah penafsiran personal tentang dunia nyata.
- c. Belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berlandaskan pengalaman.
- d. Pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi makna, saling berbagi tentang perspektif ganda dan perubahan representasi mental melalui pembelajaran kolaboratif
- e. Belajar dapat dilakukan setting nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpecah.

Dalam salah satu asumsi yang telah disebutkan Teori Konstruksi sosial menurut Berger dan Lukman bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengetahuan, dengan maksud bahwa realitas sosial bukanlah sebuah fakta sosial yang berdiri sendiri namun realitas sosial dihasilkan dan dikomunikasikan yang berasal dari interaksi. Kemudian, Berger dan Luckman menyatakan bahwa masyarakat adalah produk dari manusia dan masyarakat merupakan sebuah realitas yang obyektif. Mereka akan lebih lanjut menjelaskan bahwa seseorang memahami aspek obyektif dan subyektif dari realitas. Maka diperlukan memandang masyarakat melalui proses dialektis yaitu

- a. Eksternalisasi adalah pencurahan manusia yang terus berlanjut ke dunia , baik fisik maupun mental manusia.
- b. Obyektivitas adalah pencapaian produk dari berbagai aktivitas yang dilakukan fisik maupun mental dari kenyataan yang dihadapi produsen salinya sebagai suatu faktor diluar dan luar dirinya
- c. Internalisasi adalah penggunaan kembali manusia dari kenyataan yang sama dan mengubahnya dari struktur dunia obyektif menjadi struktur kesadaran subyektif.

Dalam teori konstruksi Peter Berger tersebut yang diusulkan untuk penelitian ini disebabkan teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana lansia mengkonstruksi Panti Jompo Griya Wredha tersebut. Dalam pemahaman penulis, Teori konstruksi dapat memandang lansia dalam memberikan makna berdasarkan masing – masing individu lansia. Lansia memaknai panti wredha melalui tahapan dialektis yaitu eksternalisasi dalam memahami panti wredha yaitu setiap orang memahami bahwa Panti Werdha merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk para lansia. Pemerintah pun memberikan anjuran bahwa lansia akan lebih hidup layak dan nyaman jika berada berada pada panti wredha. Dalam tahapan obyektivitas, pencapaian dalam mengartikan panti wredha tidaklah semudah membuat para lansia berbondong – bonding memilih panti wredha. Pada kenyataannya pemerintah memiliki halangan dari beberapa sudut yaitu sudut eksternal yang berasal dari luar atau lingkungan dan sudut internal yang berasal dari dalam individu tersebut. Tahapan internalisasi, lansia menggunakan kembali pemikiran. Pemikiran dalam diri individu tersebut untuk mengartikan Panti Werdha menjadi kesadaran subyektif. Tahapan internalisasi lansia tersebut dalam memaknai panti wredha berbeda dikarena adanya hasil interkasi dari gangguan berupa dukungan sosial di setiap individu lansia.

Interaksi ialah proses hubungan antara individu dengan individu yang lain, atau individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok yang dapat mempengaruhi individu yang lainnya. Dengan hal tersebut interaksi sosial dapat mengganggu proses internalisasi lansia dalam membentuk makna panti wredha. Untuk memahami sebuah panti wredha juga dapat menggunakan teori penunjang selain teori utama Konstruksi Peter Berger yaitu mengenai dukungan sosial hasil dari interaksi sosial. Dimana dalam dukungan sosial tersebut terbentuklah sebuah makna yang membantu lansia memaknai panti wredha tersebut. Dalam memaknai Panti Werdha, lansia didukung oleh dukungan sosial. Dukungan sosial yang diperlukan oleh siapapun termasuk lansia dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep – konsep yang digunakan untuk menunjang teori konstruksi ini dapat menggunakan konsep dukungan sosial milik Cohen & Hoberman. Konsep tersebut dapat berupa bentuk seperti yang dikemukakan Cohen & Hoberman yaitu

- a. Appraisal Support
Sebuah bentuk bantuan berupa nasehat yang berkaitan dalam pemecahan masalah untuk mengurangi stressor terhadap lansia
- b. Tangible Support
Bantuan dukungan yang nyata berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas terhadap lansia
- c. Self esteem support
Dukungan yang diberi oleh pihak lain terhadap perasaan atau harga diri individu sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggota memiliki dukungan self-esteem seseorang lansia.

d. **Belonging support**

Menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari sebuah kelompok yang memiliki rasa kebersamaan terhadap lansia

Dari hasil dukungan sosial tersebut, masing – masing para lansia tersebut akan memiliki makna berbeda satu sama lain mengenai panti wreda yang ditempati tersebut. Sehingga dalam usulan penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi milik Peter Berger dengan dibantu menggunakan konsep interaksi berupa dukungan sosial yang dikemukakan oleh Cohen & Hoberman.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

Metode dan prosedur penelitian merupakan hal yang penting peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode dan prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti konstruksi panti werdha dikalangan lansia.

1.6.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena – fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci dengan mengambil sumber data sampel dilakukan secara purposive dan menghasilkan penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif dalam penelitian yang akan dilakukan ini didasarkan pada alasan bahwa, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini mengenai lansia dalam mengkonstruksi Panti Werdha yang ingin mengungkap serta menjawab rumusan masalah tersebut secara rinci berdasarkan pengalaman para lansia sehingga timbulah gagasan atau makna dari lansia tersebut. Dalam memperoleh jawaban

yang rinci guna menjawab rumusan masalah tersebut memerlukan kedalaman, kekayaan dan ketajaman data yang hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif.

Oleh sebab itu, dari fokus penelitian beserta rumusan masalah yang akan di jadikan sebagai bahan penelitian akan sangat memiliki beragam data yang dihasilkan sehingga, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendalami realitas sosial mengenai sebuah konstruksi Panti Werdha dikalangan lansia.

1.6.2 Isu – isu penelitian

Masa lanjut usia atau disingkat sebagai lansia merupakan masa yang akan dilewati oleh setiap individu. Memasuki masa tua, lansia akan mengalami suatu kehilangan atau melemahnya kekuatan fisik individu, misal berkurangnya fungsi pendengaran, pengelihatn, kekuatan fisik dan kesehatan. Memasuki masa tua yang memiliki kesuksesan menjadi dambaan setiap individu namun, tua tetaplah menjadi bagian yang rentan dalam kehidupan manusia yang memasuki usia dewasa akhir. Tidak seperti masa – masa sebelumnya bahwa kesejahteraan merupakan dambaan setiap lansia. Keinginan untuk tetap berguna, mandiri, dapat dihargai dan aktif berkarya merupakan harapan dari setiap individu yang memasuki masa tua. harapan tersebut timbul agar pada masa tua individu tersebut terhindar dari perasaan kesepian, ketidak berdayaan dan ketergantungan.

Budaya selalu memiliki peran dalam memengaruhi kehidupan individu dalam suatu wilayah tertentu. Indonesia memiliki suku yang banyak sehingga setiap daerah memiliki budayanya sendiri yang kemudian memberikan pengaruh dalam setiap sendi kehidupan mereka. Dalam masyarakat Jawa kehidupan lansia di pahami dengan keadaan yang tenang, mereka lebih banyak kembali berkumpul dan menikmati masa dewasa akhir dengan bersama keluarga. Dalam fase lanjut usia atau lansia dalam budaya Jawa individu tersebut memiliki kelebihan dalam penghormatan dan rasa kasih sayang. Namun,

semakin berkembangnya zaman, perubahan fungsi keluarga dalam menghormati dan rasa kasih sayang pada lansia pun berubah. Perubahan tersebut berkembang dari tradisional berkembang kearah modern yang tidak sesuai dengan nilai tradisional, seperti berubahnya keputusan untuk menitipkan lanjut usia atau lansia ke Panti Werdha dengan alasan keluarga yang sibuk bekerja dan tidak dapat memperhatikan lansia.

1.6.3 Setting Sosial

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Siklus kehidupan keluarga membuat terbentuknya *extended family* (keluarga besar) dan *nuclear family* (keluarga inti). Siklus tersebut akan terus berjalan dan menambah jumlah lansia disetiap tahunnya. Fenomena tersebut memunculkan tingkat demografi lansia naik. Fenomena demografi lansia yang naik memunculkan masalah dalam merawat lansia. Kesibukan anak dalam merawat orang tua mengubah fungsi dan peran keluarga dalam merawat lansia. Anak lebih banyak waktu untuk bekerja daripada berada dirumah untuk mengasuh dan memperhatikan lansia. Dalam kehidupan keluarga Jawa yang memiliki nilai orang tua merupakan orang yang dituakan yang disegani harus berubah seiring dengan kesibukan keluarga masing-masing dalam pemenuhan kebutuhan. Latar belakang kepercayaan Jawa memiliki sikap *rila* atau *legowo* yang melekat pada diri lansia jawa yang memiliki arti bahwa kehidupan manusia di dunia telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga menimbulkan sikap '*nerima*' atau sabar dan juga "*mungkur*". Konsep *mungkur* tersebut mengibaratkan manusia melakukan gerakan *mungkur* dengan bersikap lebih untuk menghadapi kematian. Hal tersebut membuat lansia lemah dalam pengasuhan , perhatian dan kasih sayang yang seharusnya dilakukan oleh keluarga terutama anak.

Pergeseran tersebut membuat sebagian masyarakat mempercayai Panti Werdha sebagai tempat yang cocok untuk menitiapkan para lansia agar terhindar dari perasaan kesepian, dikucilkan hingga dibuang oleh keluarganya. Anggapan tersebut belum tentu dirasakan sama dengan lansia yang menjalani kehidupan di Panti Werdha, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin melihat situasi kalangan lansia dalam memaknai sebuah Panti Werdha. Lansia yang merasa dirinya dibuang dan dikucilkan akan berdampak negative terhadap lansia tersebut. Perasaan dibuang dan dikucilkan membuat lansia lemah, mudah terserang penyakit, Sehingga isu sosial tentang lansia yang ada di sekitar masyarakat ini menjadi menarik untuk diteliti.

1.6.4 Penentuan Subyek Penelitian

Informan merupakan individu yang menjadi sumber data dalam memberikan sebuah informasi kepada peneliti guna dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah peneliti. Menentukan informan sebagai sumber data harus memiliki kriteria guna data yang diperoleh peneliti dapat terjawab sesuai dan akurat. Dalam pengambilan informan penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*, dimana pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, dalam menentukan informan atau subyek penelitian dibutuhkan pertimbangan – pertimbangan dengan sifat yang bisa diketahui sebelumnya. Menggunakan beberapa kriteria seperti

- a. Lansia yang bertempat tinggal di Panti Werdha
- b. Lansia yang memiliki umur 60 hingga 74 tahun.
- c. Lansia yang masih mampu berkomunikasi dan mengingat (tidak pikun)

Dengan ini peneliti telah menentukan subyek penelitian menggunakan kriteria tersebut menetapkan subyek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan fakta empirik lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti guna kepentingan dalam pemecahan masalah atau menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data lapangan sebagai berikut

a. Indepth Interview / wawancara mendalam

Indepth interview atau wawancara mendalam ialah proses memperoleh sebuah keterangan yang bertujuan menjawab rumusan masalah peneliti dengan cara tanya jawab bertatap muka antara informan dengan pedoman wawancara secara mendalam dan waktu yang digunakan relatif lama. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan ini dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman agar menimbulkan keakraban antara peneliti dengan informan, sehingga informan tidak sungkan menjawab pertanyaan pedoman wawancara. Peneliti dengan kedekatan informan akan mudah memperoleh gambaran secara jelas mengenai konstruksi lanjut usia mengenai Panti Werdha. Untuk membangun kenyamanan pada informan, peneliti menyesuaikan tempat dan waktu sesuai dengan keinginan informan. Peneliti pun melakukan wawancara tidak hanya menanyakan yang ada di pedoman wawancara melainkan melakukan keterangan – keterangan lain dengan wawancara tidak terstruktur oleh para lanjut usia. Dalam metode wawancara mendalam yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer. Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumbernya.

b. Studi kepustakaan

Studi pustaka dilakukan peneliti yaitu melalui pengumpulan data – data yang digunakan sumber informasi dalam menjawab rumusan masalah melalui literature atau referensi baik bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, makalah-makalah

hingga laporan-laporan yang bersangkutan dengan topik penelitian peneliti yaitu konstruksi lanjut usia terhadap Panti Werdha.

c. Studi dokumentasi

Dalam penelitian yang akan diteliti ini, akan ditunjang dengan melakukan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Studi dokumentasi ini termasuk poin catatan – catatan dan merekam kejadian dan situasi yang terjadi saat proses wawancara. Tujuan digunakannya studi dokumentasi ini agar pembaca dapat mempercayai hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto atau gambar dengan menggunakan alat bantu berupa kamera atau *handphone*.

1.6.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik analisis data dengan metode *scalling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*. Hasil dari teknik pengumpulan data primer dengan wawancara mendalam / *indepth interview* serta data sekunder dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Data yang berasal dari wawancara mendalam / *Indepth interview* berupa data secara lisan di transkripkan menjadi dialog yang tertulis dengan dan tanpa merubah apapun. Transkrip tersebut menggunakan bahasa asli sesuai yang telah direkam termasuk jika didalam percakapan tersebut ada kalimat atau pembahasan yang tidak sejalan dengan topik, gangguan seperti batuk dan lain sebagainya. Setelah melakukan transkrip dilakukanlah tahapan kategorisasi, yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu *personal file*, *analisis file* dan *proses file*. Selesai mengkategorian tersebut selanjutnya memasuki tahapan *empirical generalization*, yaitu tahapan mengolah transkrip dengan melakukan analisis untuk mengungkap makna dari teks yang telah dikategorikan tersebut yang menunjukkan “makna” dari hasil wawancara mendalam / *indepth interview* dan data observasi. Tahapan terakhir ialah *logical induction*, memahami realitas sosial yang telah diteliti dan interpretasi

kata demi kata dan perilaku informan saat dilakukannya wawancara berlangsung yang nantinya menghasilkan sebuah preposisi baru.